

PENGUATAN LITERASI KEAGAMAAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MENCEGAH INTOLERANSI DI KALANGAN GENERASI Z

Novita Sari Nasution¹, Syamsul Aripin²

^{1,2}, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: novitasari27@gmail.com, syamsul.aripin1981@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pentingnya penguatan literasi keagamaan dalam pendidikan Islam sebagai upaya preventif terhadap intoleransi di kalangan Generasi Z. Maraknya ujaran kebencian dan sikap intoleran di media sosial menunjukkan urgensi penguatan pemahaman keagamaan yang moderat dan inklusif. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keagamaan yang komprehensif dapat menjadi fondasi kuat dalam membentuk sikap toleran pada Generasi Z. Implementasi pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi digital, dialog antaragama, dan pendekatan kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan literasi keagamaan. Penelitian merekomendasikan revitalisasi kurikulum pendidikan Islam dengan memasukkan komponen literasi digital keagamaan, pendidikan multikulturalisme, dan pengembangan critical thinking. Kata kunci : Literasi keagamaan, Pendidikan Islam, Intoleransi, Generasi Z, Moderasi beragama

ABSTRACT

This study examines the importance of strengthening religious literacy in Islamic education as a preventive effort against intolerance among Generation Z. The increasing prevalence of hate speech and intolerant attitudes on social media highlights the urgency of fostering a moderate and inclusive understanding of religion. This research employs a qualitative method with a literature review approach. The findings indicate that comprehensive religious literacy can serve as a strong foundation for cultivating tolerant attitudes among Generation Z. The implementation of learning models that integrate digital technology, interfaith dialogue, and contextual approaches has proven effective in enhancing religious literacy. This study recommends revitalizing the Islamic education curriculum by incorporating components of digital religious literacy, multicultural education, and the development of critical thinking skills.

Keywords : Religious literacy, Islamic education, intolerance, Generation Z, religious moderation

PENDAHULUAN

Generasi Z yang lahir antara tahun 1997-2012 merupakan generasi digital native yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat. Menurut data APJII tahun 2023, penetrasi internet di Indonesia mencapai 78,19% dengan

mayoritas pengguna adalah kelompok usia remaja dan dewasa muda. Aksesibilitas informasi yang tinggi ini membawa dampak ganda dalam hal literasi keagamaan dan sikap toleransi.

Fenomena intoleransi di kalangan generasi muda semakin mengkhawatirkan. Survei LaKIP pada tahun 2022 menunjukkan bahwa 41,1% pelajar dan mahasiswa memiliki pandangan intoleran terhadap kelompok agama lain. Data ini mengindikasikan adanya problem serius dalam literasi keagamaan yang dapat mengancam keberagaman bangsa. Pemahaman yang dangkal terhadap ajaran agama, dikombinasikan dengan akses informasi yang tidak terfilter di media sosial, dapat memicu penyebaran paham ekstremisme dan intoleransi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan masalah tentang konsep literasi keagamaan yang relevan untuk Generasi Z, faktor-faktor penyebab intoleransi, dan strategi penguatan literasi keagamaan untuk mencegah intoleransi. Penelitian bertujuan menganalisis konsep literasi keagamaan dalam pendidikan Islam dan merumuskan strategi efektif sebagai upaya preventif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data dikumpulkan melalui telaah mendalam terhadap literatur primer dan sekunder yang meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, laporan survei, dan dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan literasi keagamaan, pendidikan Islam, dan Generasi Z.

Teknik analisis data menggunakan analisis konten (content analysis) dengan langkah-langkah sebagai berikut: pertama, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Kedua, melakukan pembacaan kritis dan ekstraksi data terkait konsep literasi keagamaan, karakteristik Generasi Z, dan fenomena intoleransi. Ketiga, menganalisis hubungan kausal antara literasi keagamaan dengan sikap toleransi. Keempat, mensintesis temuan-temuan untuk merumuskan kerangka konseptual dan strategi implementatif.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai perspektif teoretis dan temuan empiris dari penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini juga menggunakan teknik member checking dengan melibatkan para ahli pendidikan Islam dan praktisi untuk memvalidasi temuan dan rekomendasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi keagamaan merupakan kemampuan untuk membaca, memahami, menginterpretasikan, dan mengaplikasikan ajaran agama secara kritis dan kontekstual. Dalam konteks Islam, literasi keagamaan tidak hanya mencakup kemampuan membaca Al-Qur'an dan hadits secara tekstual, tetapi juga memahami konteks historis, maksud dan tujuan syariat (maqashid syariah), serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan kontemporer.

Menurut Abdullah (2020), literasi keagamaan memiliki empat dimensi utama: pertama, literasi tekstual yaitu kemampuan memahami teks-teks keagamaan dengan baik. Kedua, literasi kontekstual yakni kemampuan memahami konteks sosial, budaya, dan historis di mana teks tersebut diturunkan dan diaplikasikan. Ketiga, literasi kritis yang meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi keagamaan dari berbagai sumber. Keempat, literasi digital keagamaan yaitu kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi keagamaan di media digital secara bijak. Dalam pendidikan Islam, penguatan literasi keagamaan harus diarahkan pada pembentukan pemahaman Islam wasathiyah (moderat) yang menekankan prinsip-prinsip keseimbangan, toleransi, dan keadilan. Konsep wasathiyah ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan memberikan landasan kuat bagi terciptanya harmoni sosial dalam masyarakat plural.

Generasi Z memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari generasi sebelumnya. Mereka adalah digital natives yang sangat terampil dalam menggunakan teknologi, memiliki akses informasi yang sangat luas, menghargai keberagaman, dan cenderung lebih pragmatis dalam melihat persoalan. Namun, karakteristik ini juga membawa tantangan tersendiri dalam literasi keagamaan.

Pertama, information overload dan echo chamber effect. Generasi Z terpapar informasi keagamaan dalam jumlah masif melalui media sosial, namun sering kali terjebak dalam echo chamber di mana mereka hanya terpapar informasi yang sesuai dengan pandangan mereka sendiri. Hal ini dapat memperkuat bias kognitif dan menyempitkan perspektif keagamaan mereka.

Kedua, fragmentasi pengetahuan agama. Generasi Z cenderung mengakses pengetahuan keagamaan secara parsial melalui video pendek, meme, atau kutipan-kutipan di media sosial tanpa memahami konteks yang lebih luas. Fenomena ini dapat menghasilkan pemahaman keagamaan yang dangkal dan rentan terhadap interpretasi ekstrem.

Ketiga, krisis otoritas keagamaan. Di era digital, siapa pun dapat menjadi sumber informasi keagamaan tanpa harus memiliki kredensial atau kompetensi yang memadai. Generasi Z sering kesulitan membedakan antara sumber yang otoritatif dengan yang tidak, sehingga rentan terhadap penyebaran pemahaman keagamaan yang menyimpang.

Berdasarkan analisis terhadap berbagai literatur dan data survei, intoleransi di kalangan Generasi Z disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling berkelindan. Dari sisi internal, pemahaman keagamaan yang literalis dan eksklusif tanpa apresiasi terhadap pluralitas interpretasi menjadi akar permasalahan utama. Generasi muda cenderung menerima satu interpretasi keagamaan sebagai satu-satunya kebenaran tanpa memahami bahwa dalam tradisi Islam sendiri terdapat keberagaman pemikiran dan mazhab. Identitas keagamaan yang rigid dan tidak fleksibel dalam berinteraksi dengan keberagaman juga turut memperparah situasi, di mana identitas keislaman dipahami secara sempit dan tertutup terhadap dialog dengan kelompok lain.

Kurangnya kemampuan berpikir kritis dalam menerima dan memproses informasi keagamaan membuat Generasi Z mudah terpengaruh oleh narasi-narasi yang bersifat provokatif dan simplistik. Mereka cenderung menerima informasi tanpa melakukan verifikasi atau mempertanyakan validitas sumbernya. Kondisi ini diperparah dengan adanya *psychological insecurity* yang mendorong pencarian kepastian absolut dalam ajaran agama, sehingga paham-paham yang menawarkan jawaban hitam-putih menjadi sangat menarik bagi mereka yang mengalami kecemasan eksistensial di tengah kompleksitas kehidupan modern.

Dari sisi eksternal, paparan konten radikal dan hate speech di media sosial yang masif dan sistematis menjadi faktor yang sangat signifikan. Algoritma media sosial yang menciptakan *echo chamber* membuat Generasi Z terus-menerus terpapar konten yang memperkuat bias dan prejudis mereka terhadap kelompok lain. Kurikulum pendidikan agama yang belum optimal dalam mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme juga berkontribusi terhadap lemahnya pemahaman tentang pentingnya kerukunan dalam kebhinekaan. Minimnya dialog dan interaksi positif antaragama dalam kehidupan sehari-hari membuat stereotip dan prasangka negatif terhadap kelompok agama lain terus bertahan dan menguat. Kondisi sosial-ekonomi dan politik yang tidak stabil juga sering memicu sentimen sektarian dan primordialisme, di mana identitas agama dijadikan basis mobilisasi politik yang kontraproduktif bagi harmoni sosial.

Penguatan literasi keagamaan dalam pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang komprehensif dan multidimensional. Revitalisasi kurikulum menjadi langkah utama dengan mengintegrasikan pembelajaran maqashid syariah, studi perbandingan mazhab, pendidikan multikulturalisme, serta dialog antaragama. Selain itu, penguatan critical thinking dan media literacy penting agar peserta didik mampu menganalisis informasi keagamaan secara kritis dan tidak bersifat pasif.

Literasi digital keagamaan menjadi kebutuhan mendesak bagi Generasi Z, terutama untuk membekali mereka kemampuan memverifikasi informasi, memahami algoritma media sosial, menghindari echo chamber, serta mengenali konten radikal dan hoaks keagamaan. Etika komunikasi keagamaan di ruang digital juga perlu ditekankan untuk mencegah ujaran kebencian dan intoleransi. Pendekatan pembelajaran kontekstual melalui problem-based learning, project-based learning, diskusi kasus, dan storytelling membuat pendidikan agama lebih relevan dan bermakna. Selain itu, pengembangan ruang dialog dan kolaborasi lintas agama serta pemanfaatan teknologi dan media digital secara strategis menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai toleransi dan moderasi beragama di kalangan Generasi Z

KESIMPULAN

Penguatan literasi keagamaan dalam pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting sebagai upaya pencegahan sikap intoleransi, khususnya di kalangan Generasi Z. Literasi keagamaan yang baik tidak hanya berfokus pada pemahaman teks keagamaan, tetapi juga mencakup kemampuan memahami konteks, berpikir kritis, serta memanfaatkan media digital secara bijak. Pendekatan ini membantu peserta didik membangun pemahaman Islam yang moderat, terbuka, dan menghargai perbedaan.

Sikap intoleransi muncul sebagai akibat dari berbagai faktor, baik dari dalam diri individu, seperti pemahaman agama yang kaku dan tekstual, maupun dari faktor luar, seperti paparan konten radikal melalui media digital. Oleh karena itu, upaya pencegahan tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Strategi yang dapat diterapkan meliputi pembaruan kurikulum pendidikan Islam agar lebih relevan dengan realitas sosial, penguatan literasi digital untuk membekali peserta didik dalam menyaring informasi keagamaan, penerapan pembelajaran kontekstual yang menekankan nilai toleransi, penguatan dialog antaragama, serta pemanfaatan teknologi sebagai

media pembelajaran yang edukatif. Dengan langkah-langkah tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang religius, kritis, dan memiliki sikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. (2020). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aripin, S., Nurdiansyah, N. M., Arief, A., & Yusof, N. b. (2025). *Effectiveness and reformulation of Islamic religious education in schools in the modern era*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 1–20
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2023). *Profil Internet Indonesia 2023*. Jakarta: APJII.
- Azra, Azyumardi. (2021). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Fahham, A. Muchaddam. (2021). *Literasi Digital, Moderasi Beragama dan Tantangan Ekstremisme di Era Digital*. *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, 20(1), 1-19.
- Hilmy, Masdar. (2019). *The Politics of Remaking Islam in Contemporary Indonesia*. *Contemporary Islam*, 13(3), 257-275.
- Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian. (2022). *Survei Toleransi Siswa dan Mahasiswa di Indonesia 2022*. Jakarta: LaKIP.
- Muhtada, Dani. (2020). *Islamic Moderation and Its Discontents*. *Asian Studies Review*, 44(4), 578-595.
- Rijal, Syamsul. (2019). *Membangun Literasi Keagamaan di Era Digital*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 167-184.
- Supratman, Lucy P. & Wahyudin, Asep. (2021). *Digital Media Literacy and Religious Moderation*. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 10(2), 108-120.
- Wahid Foundation. (2021). *Laporan Riset: Toleransi dan Radikalisme di Kalangan Milenial dan Gen Z*. Jakarta: Wahid Foundation.
- Zuhri, Saifuddin. (2020). *Moderasi Beragama untuk Generasi Z dan Alpha*. *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 6(1), 90-109.